

ANALISIS KOMODITI UNGGULAN SUBSEKTOR PERKEBUNAN PROVINSISULAWESI TENGAH PERIODE 2016-2020

Marwahti¹, Armin Muis², Nurnaningsih*

⁽¹⁾⁽²⁾Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tadulako
*nurnaningsihkebo@gmail.com

Abstrak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis komoditi perkebunan yang berpotensi untuk dikembangkan, komoditi perkebunan yang kompetitif, komoditi perkebunan yang unggulan, dan komoditi perkebunan yang menjadi kekuatan di Provinsi Sulawesi Tengah Periode 2016-2020. Tipe penelitian adalah penelitian deskriptif. Jenis data yang digunakan adalah data distribusi PDRB ADHK dan data produksi komoditi perkebunan Provinsi Sulawesi Tengah dan Indonesia Metode analisis data menggunakan analisis *Tipologi Klassen*, *Shift Share*, SLQ, DLQ, dan *Overlay*. Hasil penelitian berdasarkan analisis *Tipologi Klassen* dalam kurun waktu 2016-2020 terdapat lima komoditi yang berkembang yaitu: komoditi kelapa sawit, karet, lada, sagu, dan pala, hasil analisis *Shift Share* dalam kurun waktu 2016-2020 menunjukkan bahwa komoditi yang kompetitif di Provinsi Sulawesi Tengah dengan nilai komponen DS yang positif diantaranya: Komoditi kelapa sawit, karet, kelapa, cengkeh, lada, jambu mete, sagu dan pala, hasil analisis gabungan SLQ dan DLQ dalam kurun waktu 2016-2020, menunjukkan bahwa komoditi unggulan subsektor perkebunan di Provinsi Sulawesi Tengah adalah komoditi kakao, cengkeh, dan nilam dan hasil analisis overlay, komoditi cengkeh merupakan komoditi yang menjadi kekuatan di Provinsi Sulawesi Tengah.

Kata Kunci: *Tipologi Klassen*, *Shift Share*, SLQ dan DLQ, Subsektor Perkebunan, Komoditi Unggulan

Abstract.

The purpose of this study was to identify and analyze plantation commodities that have the potential to be developed, competitive plantation commodities, superior plantation commodities, and plantation commodities that are strengths in Central Sulawesi Province for the 2016-2020 period. This type of research is descriptive research. The type of data used is PDRB ADHK distribution data and plantation commodity production data for Central Sulawesi and Indonesia Provinces. The data analysis method uses *Klassen Typology analysis*, *Shift Share*, *SLQ*, *DLQ*, and *Overlay*. The results of the study are based on the *Klassen Typology analysis* in the 2016-2020 time frame, there are five commodities that are developing, namely: palm oil, rubber, pepper, sago, and nutmeg commodities. The *Shift Share* analysis results in the 2016-2020 period show that competitive commodities in Central Sulawesi Province with positive DS component values include: Oil palm, rubber, coconut, clove, pepper, cashew, sago and nutmeg commodities. The results of a combined SLQ and DLQ analysis over time 2016-2020, shows that the leading commodities in the plantation sub-sector in Central Sulawesi Province are cocoa, clove and patchouli commodities and the results of the overlay analysis show that clove is a commodity that is a strength in Central Sulawesi Province.

Keywords: *Klassen Typology*, *Shift Share*, *SLQ* and *DLQ*, *Plantation Subsector*, *Main Commodities*.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk meningkat dalam jangka panjang. Pada dasarnya

pembangunan ekonomi adalah serangkaian usaha dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, dan pemerataan distribusi pendapatan.

Pembangunan ekonomi nasional tidak terlepas dari pembangunan ekonomi daerah. Seiring diberlakukannya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah dan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pusat dan Daerah, maka membawa konsekuensi pembangunan tidak lagi dikendalikan secara ketat dari pusat namun sudah diserahkan kepada daerah dalam otonomi daerah yang seluas-luasnya, sehingga akan mendorong daerah untuk lebih mengembangkan potensi daerah dan merumuskan strategi kebijakan untuk meningkatkan perekonomian wilayahnya.

Tujuan pembangunan ekonomi pada dasarnya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, ketimpangan pendapatan rendah dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi. Kebutuhan seperti pangan, sandang, papan, rohani, jasmani, dan kebutuhan lainnya. Pembangunan ekonomi juga harus dilakukan secara terus menerus. Tujuan pembangunan akan terwujud apabila pemerintah daerah mengetahui potensi daerahnya, sehingga dapat merumuskan strategi kebijakan pembangunan seluruh sektor dengan tepat. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi diperlukan untuk mempercepat perubahan struktur perekonomian daerah menuju perekonomian yang terus meningkat dan dinamis yang dicirikan industri yang kuat dan maju, pertanian yang tangguh serta memiliki basis pertumbuhan sektoral yang berpotensi. Pertumbuhan dibidang lainnya sekaligus sebagai kekuatan utama pembangunan dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengatasi ketimpangan sosial ekonomi. Kesuksesan pembangunan nasional sangat bergantung pada kesuksesan pembangunan daerah.

Daerah dituntut untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola potensi daerahnya. Provinsi Sulawesi Tengah merupakan wilayah yang perekonomiannya ditopang oleh sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan yang cukup

besar terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Tengah. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB atas dasar harga konstan mencapai 29,61 persen pada Tahun 2016, Tahun 2017 turun menjadi 28,86 persen, Tahun 2018 turun menjadi 24,96 persen, Tahun 2019 turun menjadi 23,45 persen, dan Tahun 2020 turun menjadi 22,06 persen. Sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar kedua pada Tahun 2020. Sektor pertambangan dan penggalan menempati urutan ketiga dengan proporsi sebesar 16,43 persen. Sektor industri pengelolaan menempati urutan pertama dengan proporsi 27,18 persen. (BPS Sulawesi Tengah, 2021).

Subsektor perkebunan memiliki peranan besar terhadap nilai tambah sektor pertanian di Provinsi Sulawesi Tengah dengan proporsi pada Tahun 2020 sebesar 9,68 persen. Kemudian disusul oleh subsektor tanaman pangan dengan proporsi 2,99 persen. Subsektor tanaman hortikultura dengan proporsi 2,15 persen. Subsektor peternakan dengan proporsi sebesar 1,53 persen. Serta subsektor jasa pertanian dan pemburuan dengan proporsi sebesar 0,30 persen. Komoditi subsektor perkebunan merupakan komoditi perdagangan yang mempunyai peranan strategis, karena disamping sebagai sumber penghasilan devisa negara, juga merupakan bahan baku industri hilir, dan komoditi yang memberikan kontribusi besar terhadap ekspor, juga merupakan tempat terbukanya lapangan kerja. Provinsi Sulawesi Tengah dikenal sebagai salah satu dari beberapa kawasan sentra produksi perkebunan di Indonesia.

Penelitian yang sama pernah dilakukan oleh Hidayat (2013) meneliti tentang Analisis Komoditas Subsektor Perkebunan di Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat, dengan menggunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ), *Dinamic Location Quotient* (DLQ), dan analisis *Shift Share*. Safitri (2020) meneliti tentang Analisis Komoditas Unggulan Pada Kawasan Subsektor

Perkebunan di Kecamatan Balikpapan Timur dengan menggunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ) dan analisis *Shift Share*. Penelitian sebelumnya hanya menggunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ), *Dinamic Location Quotient* (DLQ) dan *Shift Share* sedangkan pada penelitian ini menambahkan analisis *Tipologi Klassen*. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk menganalisis komoditi yang berpotensi, kompetitif, unggulan dan berdasarkan overlay dari kriteria tersebut Menentukan komoditi yang menjadi kekuatan di Provinsi Sulawesi Tengah selama kurun waktu 2016-2020.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif karena penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan komoditi unggulan sektor pertanian pada subsektor perkebunan di Provinsi Sulawesi Tengah Periode 2016-2020.

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja di Provinsi Sulawesi Tengah dengan pertimbangan bahwa Provinsi Sulawesi Tengah merupakan wilayah yang perekonomiannya ditopang oleh sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB atas dasar harga konstan pada tahun 2020 mencapai 22,06 persen.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data kuantitatif berupa angka atau hasil perhitungan (Sugiyono, 2013). Seperti:

1. Data distribusi PDRB atas dasar harga konstan Provinsi Sulawesi Tengah dan Indonesia Periode 2016-2020
2. Data produksi komoditi perkebunan Provinsi Sulawesi Tengah dan Indonesia Periode 2016-2020

Data penelitian ini diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Tengah Periode 2016-2020.

Teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui studi pustaka, dokumentasi, maupun hasil penelitian lainnya.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis *Tipologi Klassen*, *Shift Share*, gabungan SLQ dan DLQ, dan *Overlay*. Dengan Formulasi sebagai berikut:

Tabel 1
Matriks *Tipologi Klassen*

Laju Perumbuhan Kontribusi	$R_{ij} \geq R_i$	$R_{ij} < R_i$
$K_{ij} \geq K_i$	Komoditi Prima	Komoditi Potensial
$K_{ij} < K_i$	Komoditi Berkembang	Komoditi Terbelakang

Sumber: Widodo, (2006)

Keterangan:

R_{ij} = Laju pertumbuhan produksi komoditi i Provinsi Sulawesi Tengah

R_i = Laju pertumbuhan produksi komoditi i Indonesia

K_{ij} = Kontribusi komoditi I terhadap total produksi Sulawesi Tengah

K_i = Kontribusi komoditi i terhadap total produksi Indonesia

$$SLQ = \frac{V_{ij}/V_j}{V_{in}/V_n}$$

Keterangan:

SLQ = *Static Location Quotient*

i = Komoditi perkebunan

V_{ij} = Output komoditi i provinsi

V_j = Total output subsektor perkebunan provinsi

V_{in} = Output komoditi i nasional

V_n = Total output subsektor perkebunan provinsi.

Rumus untuk menghitung DLQ adalah sebagai berikut (Widodo, 2006):

$$DLQ = \left[\frac{(1+g_{ij}) / (1+g_j)}{(1+G_i) / (1+G)} \right]^t$$

Keterangan:

DLQ : *Dinamic Location Quotient*

i : Komoditi perkebunan

gij : Laju pertumbuhan produksi komoditi i di provinsi

gj : Rata-rata laju pertumbuhan subsektor perkebunan di provinsi

Gi : Laju pertumbuhan produksi komoditi perkebunan di nasional

G : Rata-rata laju pertumbuhan produksi perkebunan nasional

Gabungan antara nilai SLQ dan DLQ dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori. Penentuan kategori ini tersaji pada Tabel 1 berikut:

Tabel 2.

Diagram Analisis Gabungan SLQ dan DLQ

Kriteria	DLQ > 1	DLQ < 1
SLQ > 1	Komoditi Unggulan	Komoditi Prospektif
SLQ < 1	Komoditi Andalan	Komoditi Tertinggal

Sumber: Widodo (2006)

Formula yang digunakan untuk mengetahui perubahan relatif struktur ekonomi Provinsi Sulawesi Tengah (Sjafrizal, 2008):

$$\Delta y_i = [y_i(Y^t/Y^0) - 1] + [y_i(Y_i^t/Y_i^0) - (Y^t/Y^0)] + [y_i(y_i^t/y_i^0) - (Y^t/Y^0)]$$

Keterangan:

Δy_i : Perubahan produksi komoditi i di tingkat provinsi pada tahun awal periode

Y_i^0 : Produksi komoditi i di tingkat provinsi pada akhir periode

Y_i^0 : Produksi komoditi i di tingkat nasional pada awal periode

Y_i^t : Produksi komoditi i di tingkat provinsi pada akhir periode

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Tipologi Klassen

Analisis Tipologi Klassen dilakukan dengan membandingkan rata-rata pertumbuhan dan rata-rata kontribusi komoditi subsektor perkebunan Provinsi Sulawesi Tengah dengan rata-rata

pertumbuhan dan kontribusi komoditi subsektor perkebunan yang sama di Indonesia periode 2016-2020 Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3

Matriks *Tipologi Klassen* Komoditi Subsektor Perkebunan Provinsi Sulawesi Tengah Periode 2016-2020

Laju Pertumbuhan		
Kontribusi	Rij ≥ Ri	Rij < Ri
Kij ≥ Ki	Komoditi Prima	Komoditi Potensial
	Kelapa Cengkeh Jambu Mete	Kakao Nilam
Kij < Ki	Komoditi Berkembang	Komoditi Terbelakang
	Kelapa Sawit Karet Lada Sagu Pala	Kopi Tembakau

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil perhitungan pada table 3, ditemukan komoditi yang merupakan komoditi prima, yaitu; kelapa, cengkeh dan jambu mete. Sebagai komoditi prima, tentunya mempunyai peranan penting bagi Provinsi Sulawesi Tengah. Ketiga komoditi tersebut dalam pemanfaatan potensi yang dimiliki tentunya diharapkan mampu mempertahankan laju pertumbuhan yang cepat dan kontribusi besar terhadap Provinsi Sulawesi Tengah.

Komoditi potensial adalah yang memiliki laju pertumbuhan lambat dibandingkan dengan komoditi yang sama di Indonesia dan memiliki kontribusi yang besar di tingkat provinsi dibanding nasional. Komoditi yang termasuk komoditi potensial di Provinsi Sulawesi Tengah yaitu, kakao, dan nilam. Kedua komoditi ini diharapkan dapat meningkatkan laju pertumbuhan sehingga menjadi komoditi yang prima.

Komoditi berkembang merupakan komoditi yang memiliki laju pertumbuhan yang cepat, namun memiliki kontribusi lebih kecil dibanding dengan tingkat nasional.

Komoditi yang termasuk kategori komoditi berkembang di Provinsi Sulawesi Tengah adalah kelapa sawit, karet, lada, sagu dan pala.

Komoditi terbelakang merupakan komoditi yang memiliki laju pertumbuhan yang lambat dan memberikan kontribusi yang kecil di tingkat provinsi dibandingkan dengan tingkat nasional. Komoditi yang termasuk kategori komoditi terbelakang adalah kopi dan tembakau.

Analisis Shift Share

Analisis *Shift Share* digunakan untuk menganalisis perubahan struktur komoditi subsektor perkebunan di Provinsi Sulawesi Tengah dan Wilayah Indonesia sebagai pada Tabel berikut:

Tabel 4: *Shift Share* (SS)

Komoditi	N	PS	DS	SS
	a	b	c	a+b+c
Kelapa Sawit	77498.02	270636.73	1638.27	349773.02
Karet	1060.27	2525.74	1780.26	5366.27
Kakao	73019.36	185021.53	-57814.53	200226.36
Kopi	1297.41	3409.95	-815.95	3891.41
Kelapa	65817.78	143108.75	48433.25	257359.78
Cengkeh	7612.04	16945.07	2485.93	27043.04
Lada	71.81	168.70	88.30	328.81
Jambu Mete	953.00	2193.58	19.42	3166.00
Tembakau	23.94	84.68	-1.68	106.94
Nilam	839.08	2108.90	-2035.90	912.08
Sagu	316.93	881.35	59.65	1257.93
Pala	180.41	457.81	145.19	783.41
Perkebunan	228690.05	744622.05	-123097.05	850215.05

Sumber: Data diolah, 2022

Keterangan:

NS : *Nasional Share* PS : *Proportional Shift* DS : *Differential Shift* SS : *Shift Share*

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *Shift Share* pada Tabel 4 menunjukkan bahwa selama periode 2016-2020 subsektor perkebunan mengalami peningkatan kinerja komoditi sebesar 850.215,05 ton. Peningkatan kinerja ini disumbangkan oleh beberapa komoditi. Komoditi yang memberikan sumbangan terbesar adalah kelapa sawit hal ini terjadi karena produksi kelapa sawit lebih tinggi

dari komoditi lainnya di Provinsi Sulawesi Tengah.

Komoditi subsektor perkebunan di Provinsi Sulawesi Tengah memiliki nilai komponen *Nasional Share* yang positif. Hal ini menggambarkan pertumbuhan komoditi tersebut secara positif dipengaruhi oleh pertumbuhan komoditi di Indonesia, dalam hal ini perkembangan Komoditi secara nasional berpengaruh positif terhadap perkembangan komoditi subsektor perkebunan yang ada di Provinsi Sulawesi Tengah

Komoditi perkebunan yang kompetitif berdasarkan nilai *Differential Shift* yang positif di Provinsi Sulawesi Tengah selama Periode 2016-2020 adalah kelapa sawit, karet, kelapa, cengkeh, lada, jambu mete, sagu dan pala. Kedelapan komoditi tersebut menunjukkan tingkat kekompetitifan yang semakin tinggi dibanding komoditi yang sama di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan produksi kedelapan komoditi tersebut lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan produksi komoditi yang sama di Provinsi Sulawesi Tengah.

Analisis SLQ dan DLQ

Analisis SLQ digunakan untuk mengetahui komoditi subsektor perkebunan yang unggulan di Provinsi Sulawesi Tengah.

Analisis DLQ digunakan untuk mengetahui reposisi komoditi tertentu dimasa yang akan datang sebagai komoditi unggulan atau tidak.

Tabel 5: Gabungan SLQ dan DLQ

Komoditas	Rata-Rata SLQ	Rata-Rata DLQ	Gabungan SLQ dan DLQ
Kelapa Sawit	0.56	2.30	Komoditi Andalan
Karet	0.08	0.60	Komoditi Tertinggal
Kakao	15.40	1.56	Komoditi Unggulan
Kopi	0.29	1.27	Komoditi Andalan
Kelapa	4.90	0.92	Komoditi Prospektif
Cengkeh	9.34	18.53	Komoditi Unggulan
Lada	0.20	0.67	Komoditi Tertinggal
Jambu Mete	1.27	0.99	Komoditi Prospektif
Tembakau	0.03	0.94	Komoditi Tertinggal
Nilam	16.19	181.51	Komoditi Unggulan

Sagu	0.15	1.04	Komoditi Andalan
Pala	0.91	-4.73	Komoditi Tertinggal
Perkebunan	1.00	1.00	

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan klasifikasi gabungan SLQ dan DLQ yang tersaji pada Tabel diatas dapat dilihat bahwa komoditi yang teridentifikasi sebagai komoditi unggulan ada tiga yaitu kakao, cengkeh, dan nilam. Komoditi merupakan komoditi andalan yaitu, kelapa sawit, kopi, dan sagu. Kategori komoditi prospektif yaitu kelapa dan jambu mete. Terdapat tiga komoditi dengan kategori komoditi tertinggal yaitu karet, lada, dan tembakau

Analisis Overlay

Identifikasi komoditi yang menjadi kekuatan di Provinsi Sulawesi Tengah dengan dengan pendekatan analisis Tipologi Klassen, Shift Share, gabungan SLQ dan DLQ, dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 5: Overlay

Komoditi	Analisis		
	Tipologi Klassen	Shift Share	SLQ dan DLQ
Kelapa Sawit	Komoditi Berkembang	DS (Positif)	Komoditi Andalan
Karet	Komoditi Berkembang	DS (Positif)	Komoditi Tertinggal
Kakao	Komoditi Potensial	DS (Negatif)	Komoditi Unggulan
Kopi	Komoditi Terbelakang	DS (Negatif)	Komoditi Andalan
Kelapa	Komoditi Prima	DS (Positif)	Komoditi Prospektif
Cengkeh	Komoditi Prima	DS (Positif)	Komoditi Unggulan
Lada	Komoditi Berkembang	DS (Positif)	Komoditi Tertinggal
Jambu Mete	Komoditi prima	DS (Positif)	Komoditi Prospektif
Tembakau	Komoditi Terbelakang	DS (Negatif)	Komoditi Tertinggal
Nilam	Komoditi Potensial	DS (Negatif)	Komoditi Unggulan
Sagu	Komoditi Berkembang	DS (Positif)	Komoditi Andalan
Pala	Komoditi Berkembang	DS (Positif)	Komoditi Tertinggal

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa komoditi yang menjadi komoditi prima, kompetitif, dan unggulan hanya komoditi cengkeh. Komoditi kelapa merupakan komoditi prima dan kompetitif tetapi tidak unggulan. Komoditi jambu mete merupakan komoditi prima tetapi tidak kompetitif dan tidak unggulan. Komoditi kelapa sawit, karet, lada, dan sagu merupakan komoditi berkembang,

kompetitif dan menjadi komoditi andalan. Komoditi pala merupakan komoditi berkembang dan kompetitif tetapi menjadi komoditi tertinggal. Komoditi kakao, dan nilam merupakan komoditi potensial dan unggulan tetapi tidak kompetitif. Komoditi kopi, merupakan komoditi terbelakang dan tidak kompetitif tapi masih jadi komoditi andalan. Komoditi tembakau merupakan komoditi terbelakang, dan tidak kompetitif, juga menjadi komoditi tertinggal.

Berdasarkan tiga pendekatan analisis yang digabungkan dalam analisis *overlay* menunjukkan bahwa komoditi cengkeh merupakan komoditi yang menjadi kekuatan dan memberikan sumbangan paling besar terhadap produksi subsektor perkebunan di Provinsi Sulawesi Tengah. Sejalan dengan teori pertumbuhan jalur cepat yang disinergikan bahwa teori ini menekankan suatu wilayah untuk mengetahui sektor ataupun komoditi apa yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan dengan cepat (Mosher, 1991). Provinsi Sulawesi Tengah hanya memiliki satu komoditi yang menjadi kekuatan yaitu komoditi cengkeh. Artinya bahwa komoditi cengkeh dapat memberikan nilai tambah yang besar. Perkembangan komoditi cengkeh diharapkan bisa mendorong komoditi lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil analisis *Tipologi Klassen* dalam kurun waktu 2016-2020 menemukan lima komoditi yang berpotensi untuk dikembangkan di Sulawesi tengah yaitu: kelapa sawit, karet, lada, sagu dan pala. Analisis *Shift Share* menemukan bahwa terdapat delapan komoditi yang kompetitif di Provinsi Sulawesi Tengah dengan nilai komponen DS yang positif yaitu: kelapa sawit, karet, kelapa, cengkeh, lada, jambu mete, sagu dan pala. Hasil analisis gabungan SLQ dan DLQ menunjukkan bahwa terdapat tiga

komoditi unggulan subsektor perkebunan di Provinsi Sulawesi Tengah yaitu: kakao, cengkeh, dan nilam.

2. Hasil analisis *overlay*, menemukan bahwa komoditi cengkeh merupakan komoditi unggulan dan merupakan kekuatan daerah Provinsi Sulawesi Tengah.

Saran

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya ada beberapa hal sebagai saran berikut:

1. Kerja sama pemerintah dan petani dalam mengembangkan komoditi kelapa sawit, karet, lada, sagu dan pala. Seperti memacu pertumbuhan produksi dengan membagikan bibit unggul, edukasi perawatan, menyediakan pasar dan transportasi sehingga semangat petani tinggi dan komoditi tersebut menjadi komoditi prima. Perlu adanya kerja sama pemerintah dan petani dalam mempertahankan kekompetetifkan komoditi kelapa sawit, karet, kelapa, cengkeh, lada, jambu mete, sagu dan pala. Sehingga komoditi tersebut bisa terus bersaing di tingkat nasional.
2. Pemerintah dan petani serta semua pihak bisa membantu komoditi kakao, cengkeh, dan nilam menjadi komoditi unggulan dimasa sekarang dan mendatang.
3. Semua pihak perlu menyadari bahwa kekuatan perkebunan Provinsi Sulawesi Tengah berada pada komoditi cengkeh. Sehingga baik kebijakan pemerintah dan perilaku petani mendukung komoditi ini agar tetap menjadi kekuatan, selain itu komoditi lainnya diharapkan juga bisa menjadi kekuatan di Provinsi Sulawesi Tengah

DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, R. (2008). *Pengembangan Wilayah Konsep dan Teori*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Arifin. (2003). *Pembudidayaan dan Pemanfaatan Tanaman Padi*. Jakarta: Swadaya.

Arsyad, L. (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFPE.

Arsyad, L. (2005). *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah* (2 ed.). Yogyakarta: BPFPE.

Bachrein, S. (2003). *Penetapan Komoditas Unggulan Provinsi*. BP2TP Working Paper. Bogor: Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.

Dermawan, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Lampung: Remaja Rosdakarya.

Manurung, M. (2001). *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar* (2 ed.). Jakarta: FEUI.

Mosher, A. (1991). *Pembangunan Pertanian*. Jakarta: Yasaguna.

Nazir, M. (1983). *Metode Penelitian*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia.

Richardson, H. W. (1973). *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional*. Jakarta: FEUI.

Saragih. (2015). *Membangun Sistem Agribisnis*. Bogor: Tungkot Sipayung Yayasan USESE.

Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduouse Media.

Subandi. (2012). *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sukirno, S. (1985). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LPFE-UI.

Tambunan. (2001). *Perekonomian Indonesia Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Widodo, T. (2006). *Perencanaan Pembangunan, Perencanaan*

- Komputer (Era Otonomi Daerah). Yogyakarta: UUP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Tengah, 2021. Provinsi Sulawesi Tengah dalam Angka 2021.
- Badan Pusat Statistik, 2020. Pendapatan Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Tengah Menurut Lapangan Usaha 2020.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004 tentang Pertimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.
- Zakiah, Z., Safrida, S., & Santri, L. (2015). Pemetaan Komoditas Unggulan Sub Sektor Perkebunan Di Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Agriseip*, 16(1), 35-52
- Hidayat, R. (2013). Analisis komoditas unggulan sub sektor perkebunan di Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 2(1).
- Nurfadhila, N., Mapatoba, M., & Lamusa, A. (2020). Penentuan Komoditi Unggulan Subsektor Perkebunan Dan Strategi Pengembangannya Di Kabupaten Parigi Moutong. *Agrotekbis: E-Jurnal Ilmu Pertanian*, 8(1), 119-131.
- Safitri, N. A. (2020). Strategi Pengembangan Kawasan Pertanian Pada Subsektor Perkebunan di Kecamatan Balikpapan Timur Kota Balikpapan dengan Pendekatan Subsistem (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Kalimantan).
- Witjaksono, J., Sulle, A., & Ruku, S. (2008). Strategi akselerasi peningkatan pendapatan petani jambu mete di Sulawesi Tenggara. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(1), 44014.
- Wulandari, S. A., & Kemala, N. (2017). Kajian komoditas unggulan sub-sektor perkebunan di provinsi jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 16(1), 134-141.